

POLA ASUH *GRANDPARENTING*
(STUDI PADA 5 KELUARGA DI DESA WUKIRSARI IMOGIRI, BANTUL)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Penulisan Skripsi**

Disusun Oleh:

Ria Ristia
12720019

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2016**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl Marsda Adi Sucipto, Telp.(0274) 583000, Fax 519571, Yogyakarta 55288

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Ria Ristia

Nim : 12720019

Prodi : Sosiologi

Judul : Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Pada 5 Keluarga di Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Pembimbing

Dr.Napsiah, M.Si

NIP.19721018 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Ria Ristia

No. Induk Mahasiswa : 12720019

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Program Studi : Sosiologi

Alamat Rumah : Jl. Raya Kalipucang, No. 251 Rancakeji, RT002/RW001,
Desa Cibuluh, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten
Pangandaran

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya ajukan benar asli hasil karya ilmiah saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya ilmiah atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Yang menyatakan,



Ria Ristia
NIM.12720019



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-360/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2016

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH GRANDPARENTING (STUDI PADA 5 KELUARGA DI DESA WUKIRSARI IMOGIRI, BANTUL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIA RISTIA
Nomor Induk Mahasiswa : 12720019
Telah diujikan pada : Senin, 07 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002

Penguji I

Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 07 November 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini persembahkan khusus untuk :

1. Bapak tercinta alm. Bapak Gimman dan Ibu Siti Rokayah. Mereka adalah orangtua terbaik dan terhebat yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Terima kasih untuk pengorbanan, nasehat dan do'a yang tiada hentinya dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya
2. Kakakku, Teh Suryamah dan Mas Lukman. Terima kasih untuk selalu percaya dan dukungan yang kalian berikan.
3. *My cutes nephew*, Kyna azura Hakim dan Sakha Bumi Hakim. Terima kasih kalian selalu menjadi penyemangat dan penghibur.

HALAMAN MOTTO

Anak-anakmu akan melihat siapa dirimu melalui tingkah lakumu daripada
nasehatmu
-Wayne Dyer-



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Atas izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan ilmu serta penuntun hidup yang mencerahkan umat manusia dan yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril maupun materil, serta bimbingan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr.Mochamad Sodik, SH,S.Sos,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D selaku ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Napsiah, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar, peduli, penuh pengertian, dan terbuka dalam meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Achmad Zainal Arifin, Ph.D selaku dosen penguji I dalam munaqosah saya.
5. Bapak Drs. Musa, M.Si selaku dosen penguji II dalam munaqosah saya.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
7. Seluruh masyarakat Desa Wukirsari atas waktu dan kerjasamanya yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
8. Alm. Bapak Gimam, bapak terbaik sepanjang masa, selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, terima kasih fad telah menjadi bapak terbaik sekaligus sahabat terbaik untuk saya, harusnya fad ada disini, ini untuk fad
9. *Love of my life* Ibu Siti Rokayah, terima kasih mad untuk nasehat, do'a yang tiada henti, perjuangan yang tak mengenal lelah, selalu mengusahakan apapun untuk anaknya. *I love you mom, i'll do everything for your happiness.*
10. *Best Sister* Teh Suryamah dan Mas Lukman, terima kasih untuk dukungan dan masih percaya kalau saya mampu untuk menyelesaikan semua ini. Tanpa dukungan dan semangat dari kalian skripsi ini mungkin tidak akan selesai
11. *My cutes nephew*, Kyna Azura Hakim dan Bumi Sakha Hakim, terima kasih kalian selalu menjadi penghibur dan penyemangat di kala saya jenuh dengan revisi.
12. *My bestie, My genkchild Starhiip*, Ayu, Sopay, Oneng, Ntli, Tias, terima kasih untuk motivasi dan semangat dari kalian *akhirnya gue lulus genks*

13. *My huniih my bae Erni Febrianti, thank you huniiiiih untuk 4 tahun 3 bulan ini kita terus berjuang bersama, don't try to forget me, i'll be missing you so much*
14. Teman-teman kost Ohana, Kakak jenong mbak Khoirunnisa, kakak yang paling celewet meskipun kita sering bete-betean tapi tetep sayang *i love so much nonong.*
15. *Second* tutor skripsi, mas Afid Muflikhun, thank you mas, *you're already taking your time for helped me, sorry when i always disturbing you, but really i like it.*
16. Teman-teman Sosiologi 2012 beb Ocik, beb Elis, mbak Diah, om Dika, Enggar, Fitria dll yang sama-sama sedang berjuang, semangat kawan perjuangan belum selesai. *don't try to give up*
17. Teman-teman KKN Dilatan, Fajar, Atika, Ari, Nida, Anwar, Ahmad, Fitri, Hariati, mas Afid terima kasih untuk semangat dan bantuannya
- Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi akademik dan masyarakat. Penulis menyadari tidak ada yang sempurna di dunia ini. Penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun dapat melengkapi penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Ria Ristia

NIM.12720019

Pola Asuh *Grandparenting*
(Studi Pada 5 Keluarga di Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul)
Abstrak

Grandparenting style merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Pengasuhan anak menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya, namun karena beberapa faktor tanggung jawab tersebut dialihkan kepada keluarga yang lebih luas. Di Desa Wukirsari terdapat lima keluarga yang menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada kakek dan nenek. Hal itu terjadi karena orangtua yang bekerja diluar kota dan perceraian kedua orangtua. Dalam pengasuhan anak, masing-masing kakek dan nenek memiliki gaya dan cara tersendiri, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pun berbeda antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya hal itu disebabkan oleh karakteristik dari setiap keluarga. Bentuk-bentuk pola asuh sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa, apabila pola asuh yang diterapkan keliru, akan berpengaruh buruk pada kepribadian anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh *grandparenting* pada lima keluarga di Desa Wukirsari dan mendeskripsikan gaya pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber untuk menganalisis hasil penelitian di lapangan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil temuan dilapangan dalam bentuk narasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melengkapi data.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 tipologi pola asuh *grandparenting* yang diterapkan oleh kakek-nenek pada 5 keluarga di Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Penerapan pola asuh dalam 5 keluarga tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pendidikan, usia kakek-nenek, kondisi sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal.

Kata kunci : *pola asuh, grandparenting style, kakek dan nenek*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	19
1. Pengertian Pola Asuh.....	19
2. Pengertian Kakek-nenek	20
3. Tipe Pola Asuh	20
4. Teori Tindakan Sosial.....	26
5. Kerangka Berpikir	29
F. Metode Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
3. Pengumpulan Data.....	31
a. Observasi.....	32
b. Wawancara	32
c. Dokumentasi	34
4. Teknik Analisis Data.....	34
G. Sistematika Pembahasan	39

BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Desa Wukirsari	40
1. Keadaan Penduduk.....	41
2. Keadaan Pendidikan.....	42
3. Keadaan Ekonomi.....	45
4. Keadaan Keagamaan.....	47
5. Keadaan Sosial dan Budaya Desa Wukirsari.....	49
B. Budaya Masyarakat Jawa Dalam Pengasuhan Anak.....	50
C. Profil informan	53

BAB III POLA ASUH GRANDPARENTING PADA 5 KELUARGA DI DESA WUKIRSARI

1. Keluarga <i>Simbah</i> Daroyah.....	61
2. Keluarga <i>Simbah</i> Tujiono.....	66
3. Keluarga <i>Simbah</i> Harjo	68
4. Keluarga <i>Simbah</i> Wajimin	69
5. Keluarga <i>Simbah</i> Ponijah.....	71

BAB IV ANALISIS POLA ASUH GRANDPARENTING PADA 5 KELUARGA DI DESA WUKIRSARI

1. Pola Asuh Demokratis.....	77
2. Pola Asuh Permisif	79
3. Pola Asuh Otoriter	81
4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA	95
--------------------------------	-----------

TRANSKRIP WAWANCARA	96
----------------------------------	-----------

DOKUMENTASI	114
--------------------------	------------

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar I. Kerangka Berpikir	30
Tabel 1. Jarak Pusat Desa/Pemerintahan	41
Tabel 2. Batas Wilayah Desa Wukirsari	41
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Lulusan Pendidikan Umum	43
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan	44
Tabel 5. Jumlah Bangunan Negeri dan Swasta	45
Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	46
Tabel 7. Jumlah Sarana dan Prasarana Perdagangan	46
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja	47
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Agama	47
Tabel 10. Jumlah Bangunan Tempat Ibadah	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keluarga juga suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dengan yang lain mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin¹.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi

¹ Wahyu R dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 61– 62

kebutuhan insani, terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia².

Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga, oleh karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan, psikis, fisik dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seseorang yang sukses dan penting bagi orangtua memahami dan memperhatikan perkembangan anak³.

Dalam sebuah keluarga secara umum terdapat pembagian peran penting dari masing-masing anggota keluarga, ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dan ibu menangani urusan domestik. Kesejajaran antara pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas. Ibu berkonsentrasi pada kewajiban menjaga rumah dan membesarkan anak sedangkan ayah berperan menyediakan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan bagi istri dan anaknya. Akan tetapi ketika istri / ibu bekerja, maka suami atau ayah juga terlibat dalam pengasuhan anak⁴.

Kondisi keluarga di Indonesia sangat bervariasi, tidak sedikit pasangan orangtua yang bekerja dan meninggalkan rumah sehingga pengasuhan anak digantikan oleh orang lain yang dikenal dengan pembantu atau *baby sitter*. Sebenarnya ada unsur keluarga yang dapat berperan dan lebih berarti

² Yusuf Syamsu, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Rhineka Cipta, 2006), hlm 10

³ Riza Hidayat, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN – Malang Press, 2009), hlm 15 – 16

⁴ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm 7

menggantikan kekosongan figure yang harus berperan membantu anak berinteraksi. Brook dalam Arismanto mengemukakan bahwa figure kakek-nenek (*grandparents*) menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orangtua. Secara psikologis, kakek-nenek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak menjadi bagian dari dirinya⁵.

Pola asuh anak di dalam keluarga yang ideal dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerjasama bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal, namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau di wujudkan antar satu sama lain. Pengasuhan anak merupakan bagian yang terpenting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia. Menurut Darling, pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak⁶.

⁵ Arismanto, *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm 163

⁶ *Ibid.*, hlm 164

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu belajar makan, belajar kebersihan, disiplin, belajar bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Apabila pola-pola yang diterapkan orangtua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak⁷.

Desa Wukirsari merupakan Desa yang terdapat di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Mayoritas masyarakat Desa Wukirsari bermata pencaharian sebagai petani. Selain pada pertanian, masyarakat Wukirsari bekerja di bidang perdagangan, buruh, industri, jasa dan tidak sedikit juga masyarakat Desa yang bekerja di luar kota atau merantau. Desa Wukirsari juga terkenal dengan Desa wisatanya, objek wisata yang terkenal adalah batik tulis yang berada di Dusun Giriloyo, kerajinan tatah sungging di Dusun Karangasem dan makam-makam raja serta objek wisata alam seperti hutan pinus, kebun buah mangunan dan air terjun dlingo⁸.

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta:Penerbit Djambatan, 1997), hlm 5

⁸ Data Monografi Desa Wukirsari Tahun 2015

Di Desa Wukirsari banyak keluarga yang menitipkan pengasuhan anak-anaknya kepada kakek-nenek dikarenakan orangtuanya sibuk bekerja dari pagi hingga sore, namun ketika pulang kerja anak kembali lagi kepada orangtuanya, kecuali 5 keluarga yang pola pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada kakek-nenek, anak tersebut memiliki permasalahan yang sama dikarenakan orangtua yang sibuk bekerja dan akibat perceraian dari orangtuanya, sehingga hal itu menyebabkan tanggung jawab pengasuhan anak di pegang sepenuhnya oleh kakek-nenek. Hasil penelitian di Australia juga menyebutkan ketika seorang ibu sibuk bekerja maka pengasuhan anak digantikan oleh nenek. Hal itu merupakan salah satu bentuk dukungan dari kakek-nenek terhadap anaknya. Kakek-nenek merasa berkewajiban untuk melakukan perawatan terhadap cucunya tersebut karena kepercayaan dan timbal balik adalah bagian dari apa yang terjadi dalam hubungan kekerabatan⁹. Pengasuhan tersebut juga menjadi kesempatan bagi kakek-nenek untuk memperbaiki kesalahan pengasuhan di masa lalu.

Pengasuhan anak oleh kakek-nenek tentunya akan menimbulkan dampak positif dan negatif, dikarenakan bentuk pengasuhan anak akan berdampak bagi kepribadian anak ketika dewasa kelak. Sehubungan dengan itu kakek-nenek dapat menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana pada cucu-cucu mereka.

⁹ Joy GoodFellow and Judy Laverty, *Grandparents Supporting Working Families : Satisfaction and Choice In The Provision Of Child Care* , Journal Family Matters No. 66 Spring / Summer, 2003

B. Rumusan Masalah

Keluarga inti adalah orangtua, sangat berperan penting dalam pengasuhan anak, bentuk pola asuh orangtua sangat berpengaruh pada pembentukan watak dan karakter seorang anak. Hal ini dikarenakan watak seseorang di bentuk sejak awal pada masa ia masih kanak-kanak. Apabila pola asuh yang diterapkan keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku baik melainkan memperburuk perilaku anak.

Di Desa Wukirsari terdapat 5 keluarga yang pola pengasuhan anak diserahkan kepada kakek-nenek. berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di Desa Wukirsari, pengasuhan anak yang diserahkan kepada kakek-nenek disebabkan karena beberapa faktor diantaranya: pertama, faktor ekonomi yang menuntut kedua orangtua harus bekerja dan meninggalkan anak. kedua, faktor perceraian kedua orangtua, kemudian salah satu dari orangtua menikah lagi sehingga anak tersebut dititipkan kepada kakek-neneknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan membahas tentang : “Bagaimana pola asuh *grandparenting* pada 5 keluarga di Desa Wukirsari Imogiri Bantul ?”

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola asuh *grandparenting* 5 keluarga di Desa Wukirsari Imogiri Bantul
2. Mengetahui pola asuh yang diterapkan kakek-nenek pada 5 keluarga di Desa Wukirsari

3. Mengetahui faktor penyebab beralihnya pengasuhan anak dari orangtua ke nenek

Adapun Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Menambah referensi bagi pembaca dan masyarakat luas dalam menentukan pola asuh anak.
2. Menambah referensi bagi orangtua dan masyarakat luas ketika akan mengambil keputusan untuk menitipkan pengasuhan anak kepada orang lain (kakek-nenek)
3. Menambah referensi bagi orangtua dan masyarakat luas dalam membuat kebijakan terutama yang berkaitan dengan anak.
4. Menambah referensi dalam wacana sosiologi keluarga

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Jurnal Riza Hartina tentang “Perilaku anak dalam pola asuh kakek-nenek (Studi kasus di Kampung koto Rawang Nagari Lakitan Timur, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan)”¹⁰. Penelitian ini membahas tentang bentuk perilaku anak dalam pola asuhan kakek-nenek tanpa orangtua yang mana pada penelitian ini penyebabnya adalah karena salah satu orangtuanya ada yang meninggal. penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang mana menurut teori Weber, tindakan sosial yang di maksud berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

¹⁰ Riza Hartina, *Perilaku Anak Dalam Pola Asuhan Kakek/Nenek* (Studi Kasus Di Kampung Koto Rawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan), Jurnal Wisuda Ke -49 Mahasiswa Prodi Sosiologi., Vol. 4, No. 2, 2014

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk perilaku anak yang di asuh kakek-nenek di Kampung Koto Rawang yaitu : 1) suka membantah, tidak mau menuruti apa yang diperintahkan nenek karena telah dipengaruhi teman sepermainannya dan kurangnya kontrol dari nenek karena sudah terpengaruh lingkungan. 2) suka berbohong, seperti melakukan perilaku menyimpang dengan bolos sekolah, tidak mau mengaji dan melalaikan tugas yang sudah dibebankan kepadanya. 3) pemalas, tidak mau mengerjakan pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya, karena anak sudah terbiasa mengandalkan orang lain dengan pekerjaannya sendiri. Jika dilihat dari hasil penelitian diatas, perilaku anak dalam pola asuhan kakek-nenek tergolong negatif.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek. Perbedaan penelitian Riza dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada perilaku anak yang diasuh kakek-nenek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Kedua, Jurnal Aprilia Tina Lidyasari tentang “ Pola asuh *otoritatif* sebagai sarana pembentukan karakter anak dalam setting keluarga”¹¹. Penelitian ini membahas tentang bentuk pola asuh *otoritatif* sebagai sarana pembentukan anak dalam setting keluarga, yang mana hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Karakter dipelajari anak melalui memodel atau mencontoh para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orangtua. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik juga bagi perkembangan anak, demikian juga sebaiknya tergantung interaksi orang tua (pola asuh) terhadap anak.

Pola asuh *otoritatif* menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak dibandingkan yang lain. Karena pola asuh *otiritatif* ini, bercirikan orangtua yang bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel dan bias menyesuaikan diri dengan baik.

Perbedaan penelitian Aprilia dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada pola asuh autoritatif sebagai sarana pembentukan karakter anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi

¹¹ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*, Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Aprilia%20Tina%Lidyasari,%20M.Pd./ARTIKE%20POLA%20ASUH.pdf> diakses pada hari Minggu, 1 November 2015 Pukul 06 : 00 WIB

pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Ketiga, Jurnal “ *Grandparents Raising Grandchildren : A Review With Implications For Grandparents Raising Grandchildren With Disabilities*” oleh Karen M. Kresak, Peggy A. Gallagher¹². Penelitian ini membahas tentang pengasuhan yang dilakukan kakek-nenek terhadap cucu penyandang disabilitas (cacat). penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode penelitian studi literatur (pustaka) dari 1990-2013 yang berasal dari jurnal internasional, Galileo, ProQuest dan EPSCI dengan subjek penelitian kakek-nenek yang mengasuh cucu, cucu penyandang disabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan kakek-nenek terhadap cucu penyandang disabilitas membutuhkan banyak waktu tenaga serta biaya . para peneliti mengidentifikasi bahwa faktor utama pengasuhan cucu oleh kakek nenek disebabkan oleh penyalahgunaan yang dilakukan oleh ibu dan penganiayaan terhadap anak serta penelantaran anak oleh orangtuanya, karena itu tanggung jawab pengasuhan cucu diambil alih oleh kakek-nenek. Pengasuhan kakek-nenek memiliki berdampak positif dan negatif. Positifnya, kakek-nenek memiliki hubungan yang lebih dekat dengan cucu-cucunya, pengasuhan dapat memberika peran baru yang berarti untuk kakek-nenek, mereka merasa lebih produktif dan lebih berguna, peran pengasuhan juga dapat memberikan nenek kesempatan kedua untuk menjadi

¹² Karen M. Kresak, Peggy A. Gallagher, *Grandparents Raising Grandchildren : A Review With Implications For Grandparents Raising Grandchildren With Disabilities*, Journal Of Education Vol. 1 No. 2, 2014

orangtua yang sukses, mereka percaya bahwa mereka dapat belajar dari pengalaman sebelumnya dan memperbaiki perilaku pengasuhan negatif di masa lalu. Dampak negatifnya adalah menurunnya kesehatan kakek-nenek serta resiko penyakit. Kakek-nenek yang membesarkan cucu penyandang cacat memiliki resiko besar untuk depresi dan mengalami lebih banyak stres, terutama jika mereka bermasalah dengan kesehatan dan tekanan membesarkan cucu. Dalam sebuah studi dari kakek-nenek Amerika dan Afrika dalam kota merawat setidaknya satu anak dengan cacat perkembangan, Janicki dan rekan (2000) menemukan bahwa lebih dari 50% dari kakek-nenek melaporkan gejala peningkatan depresi pada Pusat Studi Epidemiologi Depresi Skala (CES-D).

Keluarga memiliki dampak yang kuat pada pengembangan anak. Pengasuhan anak oleh kakek-nenek telah dikaitkan dengan hasil negatif seperti penurunan interaksi, jaringan sosial, isolasi, depresi dan kepuasan hidup, oleh karena itu kakek-nenek yang merawat cucu membutuhkan dukungan sosial baik dari sumber formal atau informal dan juga dukungan sosial dari masyarakat serta keluarga. Ketersediaan dukungan sosial yang memadai dapat menjadi faktor penting dalam memberikan kontribusi bagi keberhasilan rumah tangga kakek, karena kakek-nenek menganggap peran orangtua, mereka membutuhkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat, pendidik, praktisi dan dokter untuk membantu mereka dalam membesarkan cucu mereka dan untuk membantu mereka mengatasi tantangan fisik dan emosional yang dibawa oleh kehidupan keluarga.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada pengasuhan kakek-nenek terhadap cucu penyandang cacat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Selain itu subjek dalam penelitian ini adalah kakek-nenek yang memiliki cucu normal sementara penelitian diatas menggunakan subjek kakek-nenek dengan cucu penyandang cacat atau berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Keempat, Jurnal "*Grandparenting a child with a disability : an emotional roller coaster*" oleh Woodbridge,dkk¹³. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman kakek-nenek ketika merawat cucu yang memiliki keterbatasan (cacat), untuk mengeksplorasi perjalanan emosional kakek-nenek di Australia dan mengetahui bagaimana pengalaman emosional mempengaruhi peran dan hubungan dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data purposive sampling dan wawancara semi-terstruktur mendalam subjek 22 kakek-nenek yang memiliki cucu dengan keterbatasan (cacat).

¹³ Woodbridge,dkk, *Grandparenting a child with a disability : an emotional roller coaster*, Australian Journal On Ageing Vol. 28 No.1, 2009

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki keturunan dengan keterbatasan (cacat) tidak membuat mereka merasa bersedih, malu dan menolak justru mereka sering berbicara tentang kebanggaan pada anak dan cucunya. Secara khusus kakek-nenek bangga dengan anak-anak mereka yang mampu menghadapi tantangan dengan situasi yang tidak terduga ini (memiliki anak dengan keterbatasan). Kakek-nenek di Australia tidak muncul dan merasa diri mereka sebagai seseorang yang berhak dan bertanggung jawab dengan pengasuhan cucunya. Mereka justru membiarkan anak-anaknya untuk menjadi orangtua yang mengurus cucunya. Mereka mendukung dengan membantu peran sebagai pengasuh dan mendukung dalam hubungan keluarga. Pengalaman emosional bagi kakek-nenek dengan cucu yang memiliki keterbatasan (cacat) adalah dengan mendukung anak-anak mereka sebagai orangtua dan menerima dengan besar hati atas kenyataan yang terjadi di dalam keluarganya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada pengalaman emosional kakek-nenek dalam pengasuhan cucu penyandang cacat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Selain itu subjek dalam penelitian ini adalah kakek-nenek yang memiliki cucu normal sementara penelitian diatas menggunakan subjek kakek-nenek dengan cucu penyandang cacat atau berkebutuhan khusus

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Kelima, Skripsi Perayani tentang “Pergeseran tanggung jawab pengasuhan anak dari orangtua ke nenek (Studi di Desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai, Kabupaten Muara Enim)”¹⁴. Penelitian ini membahas tentang pergeseran tanggung jawab pengasuhan anak dari orangtua ke nenek. Masalah dalam penelitian ini adalah mengapa terjadi pergeseran tanggung jawab pengasuhan dari orangtua ke nenek dan bagaimana dampak pengasuhan oleh nenek terhadap tumbuh kembang dan kepribadian anak. Penelitian ini menggunakan konsep peran menurut Soerdjono Soekamto, yang mana menjelaskan bahwa setiap keluarga terdiri dari beberapa anggota dan masing – masing memiliki peranannya sendiri sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deksriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan bergesernya tanggung jawab pengasuhan orangtua dari orangtua ke nenek adalah orangtua yang sibuk bekerja, meninggalnya ibu atau bapak dalam sebuah keluarga dan perceraian kedua orangtua. Adapun dampak positif pengasuhan anak oleh nenek yaitu anak memiliki jiwa mandiri dan pantang

¹⁴ Perayani, *Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak Dari Orangtua Ke Nenek* (Studi di Desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim . *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2013

menyerah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama anak yang orangtuanya bercerai atau salah satu orangtuanya telah meninggal dunia. Sedangkan dampak negatifnya adalah anak menjadi tidak patuh kepada orangtua, cenderung memiliki sifat pemalu, memiliki tubuh yang tidak gemuk dan prestasi belajar di sekolah rendah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek. Perbedaan penelitian Perayani dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pergeseran tanggung jawab pengasuhan dari anak ke nenek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Keenam, Skripsi Kurnia Paramitasari tentang “Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak”¹⁵. Penelitian ini membahas tentang Tipe pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tipe pola asuh orangtua terhadap anak dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua terhadap anak. Penelitian ini menggunakan teori tindakan rasionalitas oleh Max Weber

¹⁵ Kurnia Paramitasari, *Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap anak. Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

sebagai alat untuk menganalisis tindakan orang tua terhadap anak melalui tipe pola asuh yang mereka terapkan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak merupakan anugerah yang memiliki banyak makna. Makna anak bagi orang tua adalah sebagai media cinta kasih, media pendewasaan diri, instrumen untuk menggapai cita-cita, generasi penerus tradisi, media hubungan sosial, investasi masa depan, serta media representasi orang tua. Berdasarkan makna-makna tersebut, terbentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk anak. Pola asuh tersebut terdiri dari berbagai macam tipe yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Tindakan orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut berdasarkan pertimbangan yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan agar anak berprestasi dan kelak bisa menjadi orang yang sukses. Orang tua sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Sama halnya dalam pemilihan pola asuh anak, orang tua tak luput pengaruh baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya. Faktor dari dalam meliputi status sosial ekonomi serta sikap dan kebiasaan orang tua yang direpresentasikan dalam gaya hidup. Kondisi wilayah yang padat penduduk, menyebabkan pola hubungan saling pengaruh mempengaruhi bagi warga yang tinggal di dalamnya. Pengaruh tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari luar keluarga batih, seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya dan kelompok etnik, pekerjaan, kerabat, tetangga, serta pengaruh-pengaruh dari media massa yang dapat berdampak pada pembentukan pola asuh orang tua terhadap anak.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh, namun dalam penelitian ini membahas tentang pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Perbedaan penelitian Kurnia dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada tipe pola asuh orangtua terhadap anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Ketujuh, Buku karangan Soerjono Soekanto, yang berjudul “Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak”.¹⁶ Dalam buku ini terdapat beberapa hasil penelitian terkait anak, remaja dan keluarga beserta faktor disekitarnya, seperti : lingkungan dan budaya. Salah satunya mengenai masalah anak dan remaja serta aspek-aspek yang mempengaruhinya, tentang figure orangtua ideal dari masa ke masa dan peran keluarga dalam lingkungan sosial. Dalam buku ini juga memaparkan bagaimana nilai-nilai kebudayaan dapat mempengaruhi pola tingkah laku masyarakat.

Karya-karya diuraikan diatas merupakan beberapa karya yang mengangkat tema terkait anak. Mengingat tema tentang anak telah banyak dihasilkan, maka dalam penelitian ini bemaksud mencari celah perbedaan dari

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, cet. Ke-3 (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009)

karya-karya sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas terkait pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek nenek. Tetapi fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu pola asuh seperti apa yang dilakukan oleh kakek-nenek terhadap cucunya serta factor-faktor apa saja yang melatar belakangannya. Pola asuh anak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang berdampak pada kondisi psiko sosialnya. Penelitian ini ingin melihat kesadaran orangtua tentang kondisi psiko sosial anak ketika memutuskan untuk menitipkan pengasuhan anak kepada orang lain atau dalam hal ini keluarganya yaitu kakek-nenek.

Berdasarkan dari jurnal, skripsi, dan buku diatas terdapat ada perbedaan teori, subjek, tema dan lokasi. Pada peneltian ini menggunakan teori Max Weber, subjeknya seorang anak yang diasuh oleh nenek, tema pola asuh *grandparenting* dan lokasinya bertempat di Desa WukirSari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipologi pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada lima keluarga di Desa Wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pola” berarti cara atau model. Kata asuh, mengasuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Jadi pengasuh adalah orang yang menjaga, merawat dan mendidik anak. Maksud dari mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makanan, minuman, pakaian dan kebersihannya, dalam periode umurnya yang pertama¹⁷.

Dalam buku Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, pengertian pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua (pengasuh) dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya¹⁸.

Pola asuh adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

¹⁷ Zakaria Ahmad Al Barry, *Hukum Anak – Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm 51

¹⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm 350

2. Pengertian Kakek dan Nenek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kakek dan nenek berarti orang yang sudah tua, orangtua dari ayah, orangtua dari ibu, atau sebutan kepada orang yang sudah tua dan memiliki cucu¹⁹. Kakek dan nenek merupakan keluarga besar yang sering berperan dalam menggantikan pengasuhan anak dari orangtuanya. Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh kakek-nenek adalah suatu cara terbaik yang dilakukan kakek-nenek kepada anak asuhnya (cucu) dalam hal memelihara, merawat, mendidik dan mengarahkan yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik.

3. Tipe Pola Asuh

Tipe pola asuh orangtua terhadap anak dapat dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut²⁰:

1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya unsur pemaksaan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Pada pola asuh ini orangtua bersikap keras dan kaku sehingga membatasi ruang gerak anak karena tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orangtua. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memperlakukan anaknya dengan tegas dan bersifat keras

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 491 & 779

²⁰ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zama....*, hlm 165-166

- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua
- c) Kurang memiliki kasih sayang
- d) Kurang simpatik
- e) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak

2. Pola Asuh *Authoritatif*

Pola asuh *Authoritatif* merupakan gabungan dari pola asuh *permisif* dengan pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini anak diberikan kesempatan untuk berkreasi dengan control dan batasan yang baik dari orangtua. Pola asuh *Authoritatif* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang
- b) Saling melengkapi satu sama lain
- c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi.
- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang telah diberikan orangtua kepada anak.
- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki, namun tetap membimbing dan mengarahkan anaknya.

3. Pola Asuh *Permisif*

Ciri dari pola asuh ini adalah pengawasan yang sangat longgar serta serba boleh. Pada pola asuh ini orangtua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh anak tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orangtua cenderung membiarkan dan acuh sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan dari orangtua.

4. Pola Asuh Tidak Terlibat (*Uninvolved*)

Pada pola asuh ini, hubungan orangtua dengan anak kurang hangat. Orangtua cenderung menjaga jarak, kurang tertarik dan pasif terhadap kehidupan anak, mengabaikan emosi, namun tetap memperhatikan dan menyediakan kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pendidikan, rumah, dan lainnya. Oleh karena itu anak dalam pengasuhan tipe ini cenderung terbatas secara akademis dan sosial dan lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja.

Dalam masyarakat, perkawinan merupakan suatu peristiwa budaya yang berbeda-beda, baik dalam proses maupun pelaksanaannya. Namun dalam hal ini terdapat persamaan tujuan untuk mendapatkan keturunan atau anak. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan definisi anak menurut perspektif Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan²¹.

Anak adalah masa dimana manusia mengalami perkembangan baik secara fisik, psikis maupun spiritual. Perkembangan-perkembangan tersebut

²¹ Kurnia Paramitasari, *Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keluarga khususnya orangtua, masyarakat, lingkungan serta pengaruh budaya-budaya di dalamnya. Seperti dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1997).

Setiap anak belum tentu mengalami fase hidup yang seragam, semua itu tergantung pada perbedaan individu, kelompok dimana anak berada, pengaruh keluarga, situasi lingkungan, kondisi anak dan keluarga, pengalaman, kekuatan dan kerentanan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sumber utama bagi keberlangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan anak. Dalam keluarga ada istilah keluarga batih, yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga batih dianggap sebagai suatu sistem sosial, karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan, kaidah-kaidah, kedudukan dan peranan, tingkatan atau jenjang, sanksi, kekuasaan dan fasilitas²². Dengan demikian, maka pada dasarnya keluarga batih memiliki fungsi sebagai berikut²³:

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
2. Wadah untuk berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak...*, hlm 1

²³ *Ibid*...., hlm 2

3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Potensi biologis, kesehatan, emosional, ciri-ciri temperamental dan pembelajaran anak sangat kuat dipengaruhi oleh keluarga dimana anak itu tinggal. Sedangkan yang memberi dampak terhadap keluarga adalah lingkungan atau masyarakat dimana keluarga tersebut tinggal. Kalau kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat dimungkinkan anggota keluarga akan menjadi parasit bagi masyarakat.²⁴ Dalam hal ini pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Karena pendidikan keluarga merupakan suatu sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang besar dan baik.

Menurut Bronfenbrenner, lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak ada 5, yaitu²⁵:

1. Lingkungan mikro, yaitu lingkungan dimana anak terlibat secara dekat dan terus menerus, berinteraksi secara langsung dan bertatap muka dengan orang lain yang berada dan dikenalnya dalam kehidupan sehari – hari.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwat Keluarga, Remaja dan Anak...*, hlm 40

²⁵ Bernadine R. Wirjana, *Mencapai Masa Depan Yang Cerah, Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak*, (Yogyakarta : Yayasan Sayap Ibu, 2008), hlm 31

2. Lingkungan meso, yaitu lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan yang saling berpengaruh.
3. Lingkungan exo, yaitu lingkungan dimana anak secara tidak langsung terlibat dan dipengaruhi, misalnya situasi dan kondisi pekerjaan orangtua secara tidak langsung mempengaruhi kualitas hubungan anak dengan orangtua.
4. Lingkungan makro, yaitu lingkungan yang lebih luas lagi, merupakan sistem yang tidak langsung berpengaruh pada anak seperti nilai budaya, lingkungan sosial dan lain-lain.
5. Lingkungan koon, yaitu lingkungan yang merefleksikan perubahan-perubahan simulant dalam konteks perkembangan anak. Misalnya suatu keluarga dimana anak yang sedang berkembang terlibat, bias dilihat dalam proses perkembangan itu sendiri. Perkembangan-perkembangan ini, pada gilirannya berinteraksi dengan tahap-tahap progresif perkembangan anak.

Suatu lingkungan hidup sebenarnya merupakan suatu ruang yang merupakan wadah dimana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual. Proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur olehnya. Sepanjang wadah dan proses itu menyangkut

hubungan antar manusia dan kebudayaannya, maka hal itu disebut lingkungan sosial-budaya²⁶.

4. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membanting atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.²⁷

Ada 5 ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber, yaitu :

1. Jika tindakan manusia itu menurutnya aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bersifat membanting sepenuhnya
3. Tindakan itu berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwil Keluarga, Remaja dan Anak...*, hlm 3

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012) hlm 214-215

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Weber tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Sasaran suatu tindakan sosial bisa individu tetapi juga bisa kelompok atau sekumpulan orang.

Dalam teori tindakan sosial tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan dan bukan pada kolektifitas tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif karena hadir sebagai perilaku seseorang atau berapa orang manusia yang hidup di dunia. Sebagai makhluk hidup senantiasa melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu.

Weber dalam buku Ritzer mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial, yaitu²⁸:

1. Rasionalitas tujuan, aktor menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan tersebut dijadikan sebagai cara aktor untuk mencapai tujuan lain

²⁸ Georger Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi.....* hlm 216-217

2. Rasionalitas nilai, aktor dalam memilih cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan
3. Tindakan Afektif, tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
4. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Seperti asumsi yang ada di teori tindakan sosial Max Weber yang menyebutkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan kakek-nenek yang diarahkan kepada cucunya merupakan bentuk dari pola asuh. Pola asuh dibagi menjadi beberapa tipe diantaranya pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritatif* (otoritatif), pola asuh permisif dan pola asuh tidak terlibat. Umumnya kakek nenek merupakan sumber kasih sayang dan mencurahkan kasih sayang yang berlebihan kepada cucu-cucu mereka. Gaya pengasuhan kakek-nenek di nilai terlalu memanjakan cucu, kakek-nenek selalu menuruti apa yang cucunya inginkan dan terlalu berlebihan dalam mengasuh cucu. Jika dilihat dari gaya pengasuhannya, pola asuh kakek-nenek termasuk kedalam tipe pola asuh permisif karena kakek-nenek cenderung memberikan

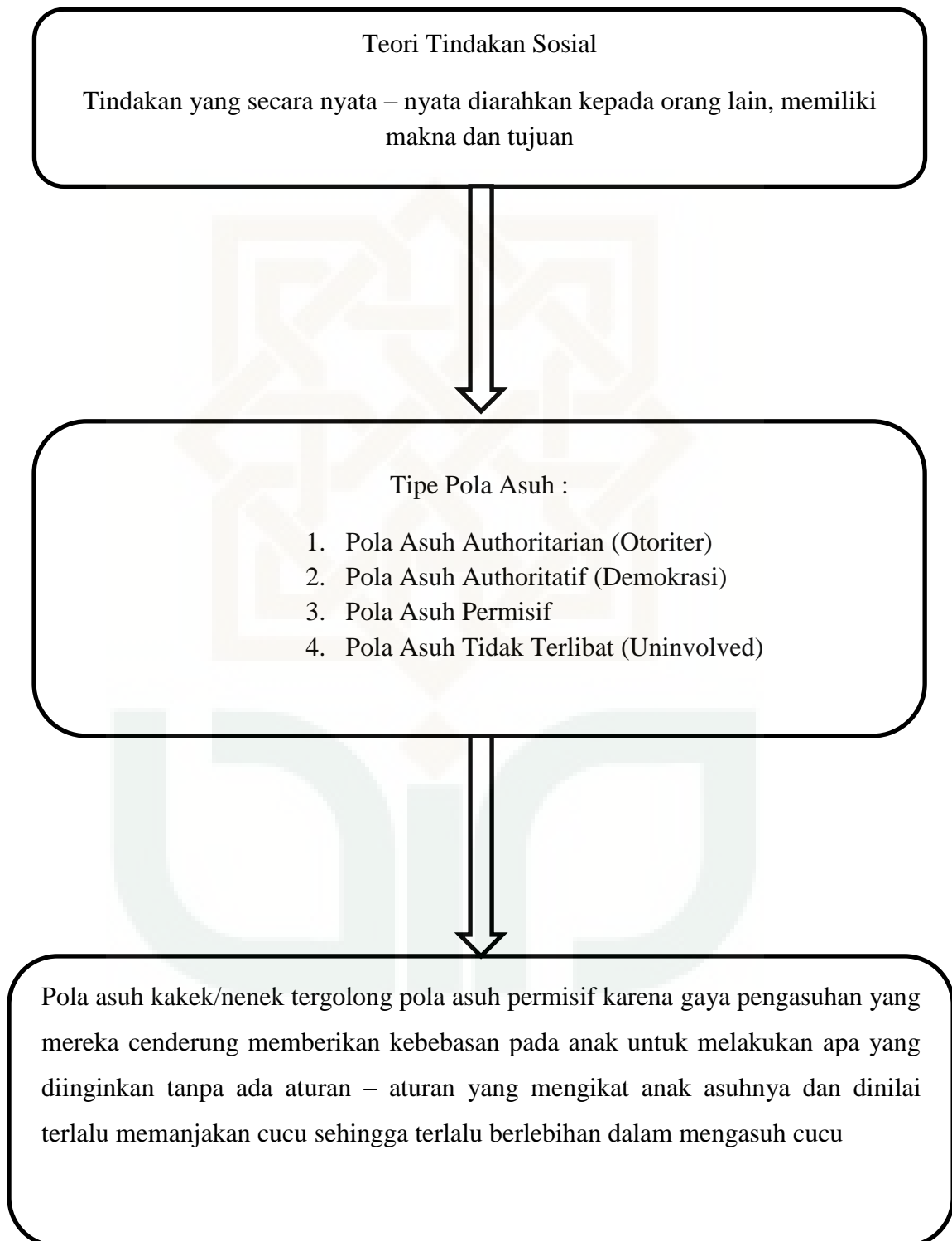
kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang diinginkan tanpa ada aturan-aturan yang mengikat anak asuhnya.

Dari penjabaran diatas penulis memiliki kerangka berfikir sebagai berikut yaitu : pola asuh *grandparenting* yang terjadi dalam keluarga yang di Desa Wukirsari, Imogiri Bantul termasuk ke dalam tipe pola asuh permisif.

5. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut, maka kerangka pemikiran yang diajukan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar I. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian²⁹. Beberapa unsur dalam penelitian, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif sebagai proses dalam menghasilkan suatu deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang terlibat atau perilaku yang dapat diamati³⁰. Hal ini tidak terlepas dari fokus penelitian tentang "Pola asuh *Grandparenting* dalam keluarga".

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai tanggal 12 Maret 2016 sampai dengan 30 Mei 2016 bertempat di Desa Wukirsari, Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

3. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993) hlm 124

³⁰ Arief Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).hlm.21

a. Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran alamiah dengan melihat perilaku berdasarkan situasi yang ada dilapangan³¹. Pengamatan dilakukan terhadap fenomena yang diamati langsung ke lapangan. Data yang diperoleh melalui pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan direkam dengan menggunakan alat-alat yang tersedia. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui gaya pengasuhan dan pola asuh yang diterapkan oleh kakek-nenek pada cucunya dan membantu dalam mengumpulkan data kondisi secara umum Desa Wukirsari, seperti letak geografis, aktifitas masyarakat, mata pencaharian dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara mendalam (Indepth Interview) secara umum adalah proses teknik pengumpulan data guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam terletak pada keterlibatan

³¹ Jamis A. Black. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009). Hlm 285

peneliti dalam kehidupan informan sebagai objek penelitian³². Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar³³. Melalui teknik snowball subjek atau sampel dipilih berdasarkan rekomendasi orang ke orang yang sesuai dengan penelitian.

Pada langkah awal, jumlah subjek yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini berjumlah 2 orang nenek. Peneliti mewawancarai kepala sekolah MI 1 Giriloyo untuk mencari informasi jumlah murid yang di asuh oleh kakek-nenek. Peneliti juga mewawancarai perangkat Desa Wukirsari profil Desa, kondisi sosial masyarakat dan menggali informasi jumlah kakek-nenek yang mengasuh cucunya. Peneliti diarahkan untuk menemui kepala dukuh di tiap padukuhan. Setelah bertemu kepala dukuh dan menggali informasi, peneliti mendapatkan 5 subjek yang dijadikan informan utama dalam penelitian ini. Informan berasal dari 4 Dusun atau padukuhan di Desa Wukirsari, yaitu :

1. Ibu Daroyah dari Dusun Giriloyo
2. Bapak Tujiono dari Dusun Manggung
3. Ibu Harjo dari Dusun Sindet
4. Bapak H. Wajimin dari Dusun Giriloyo
5. Ibu Ponijah dari Dusun Cengkehan

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana,2007). Hlm.108

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RND*, (Bandung : Alfa Beta, 2012), hlm 54

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lampau, teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui latar belakang yang lebih luas mengenai obyek penelitian berdasarkan dokumen-dokumen yang didapat. Dokumentasi ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal hasil penelitian yang telah ada, data hidup yang berupa foto situasi lingkungan Desa Wukirsari dan rekaman percakapan saat wawancara bersama informan dengan maksud untuk memperkuat data yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik analisis data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh³⁴.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata – kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh³⁵.

Tahapan dalam analisa data ini adalah sebagai berikut :

Tahapan dalam analisa data ini adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

³⁴ *Ibid.*, hlm 243

³⁵ Drajat Suharjo, *Metode Penelitian dan Penelitian Laporan Ilmiah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm 178

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung³⁶.

Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, dan mengkategorikan kemudian menghapus informasi yang tidak berpola baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kegiatan reduksi data berlangsung selama proses penelitian hingga tersusunnya laporan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana batasan suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif³⁷.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Universitas Indonesia (UI-Press), 2014, hlm. 16

³⁷ *Ibid.*, hlm. 17

flowchart dan sejenisnya³⁸. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dan pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif³⁹. Dalam kegiatan display data ini dilakukan setelah data direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk teks dan di narasikan.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁴⁰.

Penarikan kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 341

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), hlm. 131

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D...*, hlm. 345

dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

d. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu⁴¹.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

e. Penarikan kesimpulan

Data yang telah diperoleh, kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum, jika belum dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai maka penelitian

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 125

dihentikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka penulis membuat penelitian ini menjadi Lima BAB yang setiap babnya terdiri dari sub bab, yaitu :

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian serta sistematikan pembahasan yang digunakan dalam proses penulisan penelitian ini.

Bab II Berisi deskripsi atau gambaran umum mengenai Desa Wukirsari , Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta Yaitu dimulai dari letak geografis wilayah, demografi, kondisi sosial dan keagamaan, budaya serta ekonomi daerah tersebut. Dan diakhir bab dua juga akan disajikan profil-profil para informan yang telah memberikan data-data seputar Pola asuh kakek-nenek terhadap cucunya

Bab III Berisi penyajian data-data yang telah peneliti dapatkan ketika berada di Desa Wukirsari , Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Di bab ini juga telah dilakukan kategorisasi terhadap seluruh data-data yang telah peneliti dapatkan.

Bab IV Berisi analisis dari peneliti terhadap seluruh data yang kemudian dikaitkan dengan teori yang telah peneliti tetapkan sebelumnya

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kemudian dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan :

Pengasuhan *grandparenting* adalah pengasuhan yang lebih luas atau pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek terhadap cucunya. Pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggung jawab orangtuanya, namun kondisi seperti ini memang sering terjadi dimana salah satu faktornya yaitu orangtua yang sibuk bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, biasanya jika di Desa pengasuhan itu dialihkan kepada orangtuanya (kakek dan nenek). Terdapat 5 keluarga yang menyerahkan pengasuhan anak kepada kakek dan nenek, yaitu : keluarga Simbah Daroyah, keluarga simbah Tujiono, keluarga simbah Harjo, keluarga simbah Ponijah dan keluarga simbah Wajimin.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan beralihnya pengasuhan anak pada kakek-nenek (simbah) disebabkan oleh dua faktor yaitu orangtua bekerja dan perceraian kedua orangtua. Adapun pola asuh *grandparenting* yang diterapkan pada lima keluarga di Desa wukirsari yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Penerapan pola asuh dalam keluarga tentu saja harus dilatarbelakangi oleh tujuan yang hendak dicapai. Hal logis yang menjadi tujuan setiap orangtua atau kakek-nenek adalah agar menjadikan anak sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab dengan diri sendiri.

Pola asuh grandparenting yang diterapkan oleh kakek-nenek dalam lima keluarga di Desa wukirsari merupakan pola asuh yang sama dan biasa diterapkan oleh orangtua lainnya. Yang membedakan adalah dari gaya pengasuhannya.

B. Saran :

1. Kakek dan nenek (simbah) lebih memperhatikan bagaimana pola asuh yang tepat digunakan dalam membentuk kepribadian anak
2. Kakek dan nenek hendaknya menyortir terlebih dahulu setiap keinginan anak dan melihat manfaatnya bagi anak
3. Memberikan hukuman kepada anak menjadikan anak dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Namun tidak perlu dengan hukuman fisik

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Al barry, Zakaria Ahmad, 1977 *Hukum Anak-anak Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Arismanto. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek: Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?)*. Yogyakarta.
- Black,A, Jamis.. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1969, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Press
- Furchan. Arief, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Koentjaraningrat, 1997, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan
- Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Miles , B. Matthew dan Huberman, A. Michael, 2014, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Universitas Indonesia (UI-Press)
- R ,Wahyu dan Suhendi, 2000, *Pengantar Studi Keluarga*, Bandung : Pustaka Setia
- Ritzer, George, 2009, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* Jakarta : Rajawali Press
- Riza Hidayat, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang : UIN – Malang Press

Silalahi, Karlinawati dan Meinarno,A. Eko, 2010, *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*, Rajawali Pers, Jakarta

Soekanto, Soerjono, 2009, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, cet. Ke-3, Jakarta : PT Rineka Cipta

Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta

Suharjo, Drajat, 1993, *Metode Penelitian dan Penelitian Laporan Ilmiah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Syamsu, Yusuf, 2006, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Rhineka Cipta

Ulwan, Abdullah Nahih, 1981 *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syi'fa

Wirjana, Bernadine R, 2008, *Mencapai Masa Depan Yang Cerah, Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak*, Yogyakarta : Yayasan Sayap Ibu

SKRIPSI :

Paramitasari, Kurnia “*Tipe Pola Asuh Orangtua Terhadap*”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Perayani, “*Pergeseran Tanggung Jawab Pengasuhan Anak Dari Orangtua Ke Nenek* (Studi di Desa Pagar Gunung Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim ”. *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2013.

Rowi, Muslim “*Pengaruh Pola Asuh Nenek Terhadap Akhlak Anak di Desa Solowire Kecamatan Kebon Agung, Kabupaten Demak Tahun 2012*”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012

JURNAL :

Hartina, Riza, “*Perilaku Anak Dalam Pola Asuhan Kakek-nenek* (Studi Kasus Di Kampung Koto Rawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan)” *Jurnal Wisuda Ke -49 Mahasiswa Prodi Sosiologi.*, Vol. 4, No. 2, 2014.

Kresak, M. Karen &, Gallagher, A. Peggy “*Grandparents Raising Grandchildren : A Review With Implications For Grandparents Raising Grandchildren With Disabilities*”, Journal Of Education Vol. 1 No. 2, 2014

Woodbridge, dkk, ““*Grandparenting a child with a disability : an emotional roller coaster*”, Australian Journal On Ageing Vol. 28 No.1, 2009

GoodFellow, Joy & Laverty, Judy, *Grandparents Supporting Working Families : Satisfaction and Choice In The Provision Of Child Care* , Journal Family Matters No. 66 Spring / Summer, 2003

INTERNET :

Lidyasari , Tina, Aprilia, “*Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*”, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Aprilia%20Tina%20Lidyasari,%20M.Pd./ARTIKEL%20POLA%20ASUH.pdf> diakses pada hari Minggu, 1 November 2015 Pukul 06 : 00 WIB

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ria Ristia

Tempat Kelahiran: Ciamis, 08 Agustus 1994

Alamat : Jl. Raya Kalipucang, No.251 Rancakeji, RT002/RW001,
Desa Cibuluh, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran

Kode Pos : 46397

E-mail : ristiaria@gmail.com

Kontak HP : 085225378785

Riwayat Pendidikan :

- MI 1 Cibuluh (2000 - 2006)
- SMP Negeri 1 Kalipucang (2006 - 2009)
- SMK Negeri 1 Pangandaran (2009 - 2012)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012 - 2016)

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Subjek

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Agama :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Sejak kapan *simbah* mengasuh cucu ?
2. Apa alasan yang melatar belakangi pengasuhan cucu oleh *simbah* ?
3. Siapakah yang bertanggung jawab biaya hidup cucu ?
4. Apakah orangtua memberikan jatah untuk keperluan cucu ?
5. Bagaimana cara *simbah* mendidik cucu ?
6. Bagaimana ketika cucu tidak mau menuruti perkataan *simbah* ?
7. Bagaimana cara *simbah* menasehati cucu ?
8. Apakah *simbah* selalu menuruti permintaan cucu ?
9. Bagaimana cara *simbah* memberikan pengertian kepada cucu ?
10. Apakah *simbah* memberikan hukuman jika cucu tidak patuh ?
11. Apakah *simbah* memaksa cucu untuk belajar ?
12. Apakah *simbah* tidak memperbolehkan cucu bermain ketika cucu tidak mau belajar ?
13. Apakah *simbah* membuat aturan untuk cucu ketika bermain / belajar ?
14. Apakah cucu mentaatinya?
15. Bagaimana sikap *simbah* jika cucu tidak mentaati aturan yang dibuat ?